

TINGKAT KESIAPAN GURU REGULER DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN 1 REGOL

Lia Amelia¹, Dani Gunawan², Fitri Ayu Febrianti³,
Nadia Siti Zakiah⁴, Syahla Nuravifah⁵

¹⁻⁵PGSD FPISBS, Institut Pendidikan Indonesia

¹liaamel2304@gmail.com, ²danistkip@gmail.com, ³fitriayufebrianti5@gmail.com,

⁴sitizakiyahnadia05@gmail.com, ⁵syahlanuravifah73@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the persistent challenges faced by regular teachers in teaching students with special needs (ABK) in elementary schools. Some teachers still struggle to understand the characteristics of students with special needs, determine appropriate learning approaches, and adapt the learning process to their needs in inclusive classes. This study aims to determine the readiness of regular teachers in teaching students with special needs at SDN 1 Regol in terms of physical, psychological, knowledge, and skills aspects. This study used a quantitative approach with a survey method. Data collection was carried out by distributing questionnaires using Google Forms to 11 teachers at SDN 1 Regol, who served as the research sample, using a saturated sampling technique. The research data were analyzed using descriptive statistics in percentage form. The results showed that teachers have sufficient physical and psychological readiness to support the implementation of inclusive learning. Teachers also have a basic understanding of inclusive education and the characteristics of students with special needs. In addition, teachers have made several learning adjustments, such as adjusting evaluations and providing teaching materials according to student needs. However, several obstacles were still encountered in the implementation of differentiated learning and the development of individual learning programs. Overall, the readiness of regular teachers at SDN 1 Regol in teaching students with special needs is in the fairly good category and supports the implementation of inclusive education in elementary schools.

Keywords: Teacher Readiness, Children with Special Needs, Inclusive Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai kendala yang dialami guru reguler dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik di kelas inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru reguler dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 1 Regol ditinjau dari aspek fisik, psikis, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada 11 guru di SDN 1 Regol yang dijadikan sampel penelitian dengan teknik sampling jenuh. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan fisik dan psikis yang cukup baik dalam mendukung pelaksanaan

pembelajaran inklusif. Guru juga telah memiliki pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusif dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, guru telah melakukan beberapa penyesuaian pembelajaran, seperti menyesuaikan evaluasi dan menyediakan bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan program pembelajaran individual. Secara keseluruhan, kesiapan guru reguler di SDN 1 Regol dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus berada pada kategori cukup baik dan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk belajar bersama peserta didik lainnya di sekolah reguler tanpa adanya diskriminasi. Kehadiran pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk pemerataan pendidikan agar seluruh peserta didik memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, sekolah dan guru memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Guru merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Dalam pembelajaran inklusif, guru reguler dituntut untuk mampu memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi mereka. Menurut Slameto (2010), kesiapan merupakan kondisi seseorang yang membuat dirinya siap dalam memberikan respons terhadap situasi tertentu. Kesiapan guru dalam mengajar mencakup kondisi fisik, mental, pengetahuan, serta keterampilan yang mendukung proses pembelajaran. Dengan kesiapan yang baik, guru akan lebih mudah mengelola kelas dan membantu

peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, pada pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala dalam pembelajaran inklusif di sekolah reguler. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan magang di SDN 1 Regol, ditemukan bahwa beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru belum sepenuhnya memahami karakteristik dan kebutuhan belajar ABK, sehingga proses pembelajaran masih disamakan dengan peserta didik reguler lainnya. Selain itu, kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran yang adaptif, memilih metode yang sesuai, dan melakukan evaluasi pembelajaran untuk ABK juga masih terbatas. Kurangnya pelatihan mengenai pendidikan inklusif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Guru yang memiliki kesiapan baik akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai

dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, apabila guru belum siap, maka proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat berjalan secara optimal. Menurut Wardani (2019), pendidikan inklusif menekankan pada pelayanan pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik serta memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan pembelajaran inklusif dengan baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Guru pada umumnya memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif, tetapi masih mengalami kesulitan dalam praktik pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya membutuhkan kebijakan sekolah, tetapi juga kesiapan guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui tingkat kesiapan guru reguler dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Regol. Penelitian ini difokuskan pada aspek fisik, psikis, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru reguler dalam mengajar anak berkebutuhan khusus melalui data yang diperoleh dalam bentuk angka. Metode survei dipilih untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner atau angket.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Regol dengan subjek penelitian seluruh guru yang mengajar peserta

didik berkebutuhan khusus dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah guru yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 11 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebar secara daring melalui Google Form. Kuesioner disusun untuk mengetahui tingkat kesiapan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus berdasarkan empat aspek, yaitu aspek fisik, psikis, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Instrumen penelitian terdiri dari 30 butir pernyataan yang disesuaikan dengan indikator penelitian. Aspek fisik berisi pernyataan mengenai kondisi kesehatan dan kesiapan fisik guru dalam mengajar. Aspek psikis berkaitan dengan sikap dan kenyamanan guru terhadap pendidikan inklusif. Aspek pengetahuan meliputi pemahaman guru mengenai anak berkebutuhan

husus dan pembelajaran inklusif. Sementara itu, aspek keterampilan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran, menggunakan media, menerapkan strategi pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan aplikasi SPSS versi 29. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 item pernyataan terdapat 19 item yang dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap indikator penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan guru reguler dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Regol.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan guru reguler dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 1 Regol. Penelitian dilakukan terhadap 11 guru dengan menggunakan instrumen angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji validitas, dari 30 item pernyataan terdapat 19 item yang dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian. Item tersebut terdiri atas aspek fisik sebanyak 4 pernyataan, aspek psikis sebanyak 4 pernyataan, aspek pengetahuan sebanyak 4 pernyataan, dan aspek keterampilan sebanyak 9 pernyataan.

Tabel 1 Aspek Fisik

No	Pernyataan	Hasil Dominan	Persentase
1	Guru memiliki kondisi fisik yang baik untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus	Setuju	63,6%
2	Guru selalu menjaga kesehatan agar dapat mengajar dengan baik	Setuju	54,5%

No	Pernyataan	Hasil Dominan	Persentase
3	Guru sering merasa kelelahan saat mengajar anak berkebutuhan khusus	Tidak Setuju	45,5%
4	Guru memiliki gangguan kesehatan yang menghambat proses mengajar ABK	Tidak Setuju	54,5%

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek fisik menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDN 1 Regol memiliki kesiapan fisik yang baik dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Guru menyatakan bahwa kondisi fisik yang baik sangat diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran di kelas inklusi. Sebagian besar guru setuju bahwa mereka memiliki kondisi kesehatan yang baik dan selalu menjaga kesehatan agar dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Selain itu, sebagian besar guru juga menyatakan tidak merasa sering kelelahan ketika mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak

memiliki gangguan kesehatan yang menghambat proses pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan pembelajaran di kelas inklusi dengan baik. Kondisi fisik yang baik sangat penting karena guru dituntut untuk lebih aktif, sabar, dan mampu memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru tetap membutuhkan kesiapan fisik yang stabil karena pembelajaran di kelas inklusi memerlukan perhatian dan pendampingan yang lebih dibandingkan kelas reguler. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (2012:34) yang menyatakan bahwa kesiapan fisik merupakan salah satu kondisi yang memengaruhi kesiapan seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan secara optimal.

Tabel 2 Aspek Psikis

No	Pernyataan	Hasil Dominan	Persentase
1	Guru senang terselenggara pendidikan inklusi di sekolah	Setuju	81,9%
2	Guru menerima keberagaman yang terjadi di kelas	Setuju	81,9%
3	Guru merasa keberadaa n ABK mengganggu proses pembelajaran	Tidak Setuju	63,7%
4	Guru merasa tidak nyaman ketika mengajar di kelas inklusi	Tidak Setuju	63,7%

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek psikis menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 1 Regol. Guru menerima keberagaman peserta didik di kelas dan tidak merasa terganggu dengan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran

berlangsung. Selain itu, sebagian besar guru juga merasa nyaman ketika mengajar di kelas inklusi.

Guru menilai bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi mereka. Sikap positif tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan mental yang cukup baik dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran inklusif dan berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi seluruh peserta didik.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru tetap menghadapi beberapa tantangan selama pembelajaran berlangsung, terutama dalam menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kesiapan psikis guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran di kelas inklusi dapat berjalan secara optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi (2012:34) yang menyatakan bahwa kesiapan psikis berkaitan dengan kesiapan mental, motivasi,

dan sikap seseorang dalam menghadapi suatu kondisi tertentu.

Tabel 3 Aspek Pengetahuan

No	Pernyataan	Hasil Dominan	Persentase
1	Guru mengetahui prinsip-prinsip pendidikan inklusi	Setuju	72,7%
2	Guru belum mengetahui pendekatan pembelajaran yang tepat untuk ABK	Ragu-ragu	36,4%
3	Guru memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus	Setuju	72,7%
4	Guru mengetahui kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus	Setuju	63,6%

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga mengetahui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki

kebutuhan belajar yang berbeda sehingga diperlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, masih terdapat beberapa guru yang merasa ragu dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan guru mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik menjadi hal yang penting karena akan memengaruhi proses pembelajaran di kelas inklusi.

Guru yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif juga akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan tidak diskriminatif bagi seluruh peserta didik.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi

peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan mengenai pendidikan inklusif agar pemahaman guru dapat meningkat secara optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:75) yang menyatakan bahwa pengetahuan guru mengenai karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Tabel 4 Aspek Keterampilan

No	Pernyataan	Hasil Dominan	Persentase
1	Guru menyusun RPP dengan mempertimbangkan kebutuhan ABK	Setuju	72,7%
2	Guru merasa kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi	Ragu-ragu	36,4%
3	Guru jarang menyusun program pembelajaran individual	Tidak Setuju	54,5%

No	Pernyataan	Hasil Dominan	Persentase
4	Guru melibatkan peserta didik reguler sebagai tutor sebaya	Setuju	54,6%
5	Guru menyesuaikan bentuk evaluasi sesuai kemampuan ABK	Setuju	72,7%
6	Guru menyediakan bahan ajar khusus untuk ABK	Sangat Setuju	45,5%
7	Guru memberikan tes yang sama antara peserta didik reguler dan ABK	Sangat Tidak Setuju	54,5%
8	Guru tidak menggunakan media pembelajaran khusus untuk ABK	Tidak Setuju	45,5%
9	Guru tidak memberikan waktu tambahan saat ujian bagi ABK	Tidak Setuju	63,6%

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu melakukan beberapa penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru menyesuaikan bentuk evaluasi, menyediakan bahan ajar khusus, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar guru juga tidak memberikan bentuk evaluasi yang sama antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki keterampilan dasar dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Guru berupaya menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penyesuaian pembelajaran tersebut dilakukan melalui penggunaan bahan ajar, evaluasi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa guru yang merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pembelajaran inklusif masih perlu ditingkatkan agar proses

pembelajaran dapat berjalan lebih optimal sesuai kebutuhan peserta didik.

Keterampilan guru dalam menyesuaikan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu memahami kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2016, hlm. 18) yang menyatakan bahwa keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru reguler di SDN 1 Regol dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus berada pada kategori cukup baik. Pada aspek fisik, guru menunjukkan kondisi kesehatan dan kesiapan fisik yang baik dalam mendukung proses pembelajaran di

kelas inklusi. Pada aspek psikis, sebagian besar guru memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif serta menerima keberagaman peserta didik di kelas.

Pada aspek pengetahuan, guru telah memahami prinsip dasar pendidikan inklusif dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, namun masih terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu, pada aspek keterampilan, guru telah mampu melakukan beberapa penyesuaian pembelajaran, seperti menyesuaikan bentuk evaluasi dan menyediakan bahan ajar khusus, meskipun keterampilan dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi dan program pembelajaran individual masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru reguler di SDN 1 Regol telah memiliki kesiapan dasar dalam melaksanakan pendidikan inklusif, tetapi masih diperlukan peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan agar pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar sekolah memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan kepada guru mengenai pendidikan inklusif, khususnya dalam penyusunan pembelajaran berdiferensiasi dan program pembelajaran individual. Selain itu, diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kesiapan guru dalam pendidikan inklusif dengan cakupan yang lebih luas dan metode penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Febriarti, K. P. (2021). Kesiapan guru sekolah dasar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 120-128.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan inklusif dan perlindungan anak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Puspitasari, R. (2019). Kesiapan guru dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(1), 45-53.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2013). *Psikologi belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Jakarta: Kencana.